

Peran Dinas Pendidikan Sidikalang Kabupaten Dairi Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Program Pelatihan

The Role of the Sidikalang Education Office of Dairi Regency in Improving Teacher Competence Through Training Programs

Mulkan Sohniat Lingga¹⁾ Rudi Salam Sinaga^{2)*} & Beltahmamero Simamora¹⁾

1) Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

2) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 23 Maret 2025; Direview: 26 Maret 2025; Disetujui: 03 April 2025

*Corresponding Email: rudisalam@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran Dinas Pendidikan Sidikalang Kabupaten Dairi dalam meningkatkan kompetensi guru melalui program pelatihan. Kompetensi guru yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pejabat Dinas Pendidikan, guru peserta pelatihan, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pelatihan yang berkelanjutan. Pelatihan yang diselenggarakan berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan pedagogik guru, kualitas pembelajaran, dan profesionalisme. Namun, ditemukan sejumlah kendala seperti keterbatasan akses bagi guru di daerah terpencil, kurangnya motivasi sebagian guru, dan materi pelatihan yang kurang relevan dengan kebutuhan lapangan. Upaya optimalisasi dilakukan melalui pemanfaatan teknologi, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, dan pendekatan berbasis praktik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sistem pelatihan yang lebih fleksibel dan kontekstual agar mampu menjangkau semua guru secara adil dan memberikan dampak langsung terhadap kualitas pendidikan.

Keywords: Kompetensi Guru; Dinas Pendidikan; Program Pelatihan; Pengembangan Profesional; Kualitas Pendidikan.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran Dinas Pendidikan Sidikalang Kabupaten Dairi dalam meningkatkan kompetensi guru melalui program pelatihan. Kompetensi guru yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pejabat Dinas Pendidikan, guru peserta pelatihan, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pelatihan yang berkelanjutan. Pelatihan yang diselenggarakan berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan pedagogik guru, kualitas pembelajaran, dan profesionalisme. Namun, ditemukan sejumlah kendala seperti keterbatasan akses bagi guru di daerah terpencil, kurangnya motivasi sebagian guru, dan materi pelatihan yang kurang relevan dengan kebutuhan lapangan. Upaya optimalisasi dilakukan melalui pemanfaatan teknologi, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, dan pendekatan berbasis praktik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sistem pelatihan yang lebih fleksibel dan kontekstual agar mampu menjangkau semua guru secara adil dan memberikan dampak langsung terhadap kualitas pendidikan.

Keywords: Teacher Competence; Department of Education; Training Program; Professional Development; Quality of Education.

How to Cite: Lingga, M. S., Sinaga, R. S., & Simamora, B. (2025). Evaluasi Kinerja BNNP Sumatera Utara dalam Pemberantasan Narkotika di Kelurahan Belawan Bahagia. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences (JEHSS)*. 7(4); 1404-1411



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa dan menjadi instrumen strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Dalam konteks tersebut, guru memegang peranan yang sangat penting sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan di lapangan (Anwar, 2020; Budiman et al., 2021). Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kualitas dan kompetensi guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, membimbing siswa, serta mengevaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional (Ayu, 2021; Musfah, 2012).

Kompetensi guru mencakup berbagai dimensi, seperti kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat dimensi ini harus senantiasa dikembangkan agar guru mampu beradaptasi dengan dinamika zaman, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, perubahan kurikulum yang terus berlangsung, serta tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks (Sari, 2020; Wahyuni, 2021; Werdiningsih, 2021). Guru dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator, inovator, dan pembelajar sepanjang hayat. Namun, dalam kenyataannya, banyak guru masih menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan kapasitas dirinya secara berkelanjutan.

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru dalam pengembangan kompetensi adalah akses terhadap program pelatihan yang relevan dan berkualitas. Di berbagai daerah, terutama di wilayah terpencil, masih banyak guru yang kesulitan mengikuti pelatihan karena keterbatasan sarana, prasarana, serta biaya yang harus dikeluarkan (Widodo, 2020; Wuwur, 2023). Selain itu, kesibukan mengajar dan beban administrasi yang tinggi sering kali membuat guru kurang termotivasi untuk mengikuti pelatihan secara aktif. Tidak sedikit pula guru yang merasa bahwa materi pelatihan yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka di kelas, sehingga mereka menilai pelatihan tersebut tidak memberikan manfaat yang nyata (Firmansyah et al., 2023; Juniarti et al., 2020).

Dalam konteks ini, Dinas Pendidikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan guru, memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pelatihan (Ritonga et al., 2023; Salsabila & Hertati, 2022). Dinas Pendidikan di berbagai tingkatan (provinsi dan kabupaten/kota) telah menyelenggarakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru, baik melalui pelatihan tatap muka, pelatihan berbasis daring, maupun melalui kemitraan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Program-program ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum yang berlaku, meningkatkan keterampilan pedagogik, serta menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran (Ajepri et al., 2022; Barrung et al., 2021; Lailatussaadah, 2015).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi program pelatihan guru oleh Dinas Pendidikan masih menghadapi berbagai kendala. Pertama, dari aspek aksesibilitas, banyak guru di daerah belum sepenuhnya terjangkau oleh program pelatihan, terutama karena keterbatasan infrastruktur teknologi informasi (Lukito et al., 2023; Prahara et al., 2022; Zulkarnain & Hestiningtyas, 2022). Kedua, dari aspek partisipasi, terdapat kecenderungan rendahnya antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan karena minimnya insentif, kurangnya waktu, atau ketidaksesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan pembelajaran. Ketiga, dari aspek substansi, materi pelatihan sering kali dianggap terlalu teoritis dan tidak kontekstual dengan kondisi di lapangan, sehingga hasil pelatihan tidak dapat langsung diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pelatihan guru dalam peningkatan kualitas pendidikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara partisipasi guru dalam pelatihan dan peningkatan kompetensi pedagogik mereka. Penelitian lain oleh Herlina (2021) mengungkapkan bahwa pelatihan yang berbasis kebutuhan lapangan dan dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran. Sementara itu, studi

dari Wahyuni (2021) menekankan bahwa keberhasilan program pelatihan sangat dipengaruhi oleh peran aktif Dinas Pendidikan dalam mengidentifikasi kebutuhan guru serta menyediakan platform pembelajaran yang fleksibel dan mudah diakses.

Namun, masih jarang ditemukan penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas program pelatihan guru yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan di tingkat daerah, terutama dalam konteks keterjangkauan, partisipasi, dan relevansi materi pelatihan. Padahal, konteks lokal sangat memengaruhi keberhasilan program pelatihan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai pelaksanaan pelatihan guru, termasuk tantangan yang dihadapi serta potensi perbaikan yang dapat dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program pelatihan guru yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan, dengan fokus pada tiga aspek utama: aksesibilitas pelatihan, partisipasi guru, dan relevansi materi. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program pelatihan yang telah diselenggarakan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang menghambat efektivitas program, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan oleh Dinas Pendidikan agar program pelatihan menjadi lebih adaptif, inklusif, dan berdampak langsung pada praktik pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Dinas Pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru melalui program pelatihan di Kabupaten Dairi. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan realitas di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat, berdasarkan pengalaman para pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pelatihan guru. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pendidikan Kabupaten Dairi serta beberapa sekolah yang menjadi lokasi implementasi program pelatihan, selama periode Januari hingga April 2025.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh guru yang pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Dairi, serta pihak internal Dinas Pendidikan yang berperan dalam proses perencanaan dan implementasi. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Sampel terdiri dari pejabat atau staf Dinas Pendidikan yang menangani pelatihan guru, guru peserta pelatihan dari berbagai jenjang pendidikan, serta kepala sekolah atau pengawas yang dapat memberikan pandangan mengenai dampak pelatihan terhadap peningkatan mutu pengajaran.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pejabat Dinas Pendidikan, guru peserta pelatihan, dan kepala sekolah guna menggali informasi terkait pelaksanaan pelatihan, tantangan yang dihadapi, serta persepsi terhadap manfaat program. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan pelatihan atau aktivitas pascapelatihan di sekolah, seperti praktik mengajar atau penerapan metode baru. Dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen seperti modul pelatihan, laporan kegiatan, daftar peserta, dan kebijakan pendidikan daerah. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Dinas Pendidikan Sidikalang Kabupaten Dairi dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Program Pelatihan

Dinas Pendidikan Sidikalang Kabupaten Dairi memainkan peran yang sangat penting dalam peningkatan kompetensi guru, yang merupakan kunci utama dalam menciptakan kualitas pendidikan yang unggul. Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Pendidikan tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pelatihan, tetapi juga sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator dari berbagai program pengembangan profesional guru. Peran ini selaras dengan teori pengembangan



profesional berkelanjutan (continuous professional development/CPD), yang menekankan pentingnya pelatihan sebagai bagian integral dari pertumbuhan karier guru, bukan sekadar kegiatan administratif atau kewajiban formal.

Salah satu peran penting yang dijalankan Dinas Pendidikan adalah dalam tahap perencanaan dan pengembangan program pelatihan guru. Program yang dirancang umumnya disesuaikan dengan kebutuhan guru di lapangan, baik dari sisi tuntutan kurikulum, perubahan kebijakan pendidikan nasional, maupun perkembangan teknologi pembelajaran. Penyesuaian ini menunjukkan penerapan prinsip andragogi, di mana pelatihan disesuaikan dengan konteks dan pengalaman peserta didik dewasa (dalam hal ini para guru). Seorang informan dari Dinas Pendidikan menjelaskan bahwa pihaknya berupaya menyusun materi pelatihan yang tidak hanya mengikuti arahan dari kebijakan pusat, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan nyata para guru di sekolah. Sebagai contoh, saat penerapan Kurikulum Merdeka dimulai, fokus pelatihan diarahkan pada proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila agar guru lebih siap dalam mengimplementasikannya di kelas. Kutipan ini menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan dalam menjembatani kebijakan nasional dengan realitas lokal.

Dinas Pendidikan juga berperan dalam pelaksanaan program pelatihan, yang diselenggarakan melalui berbagai format seperti seminar, workshop, pelatihan berbasis teknologi, serta pelatihan tatap muka langsung. Berbagai pendekatan ini mencerminkan model pelatihan berbasis kompetensi yang menekankan pada keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas. Program pelatihan diselenggarakan secara berkala agar guru dapat terus mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Seorang guru SMP peserta pelatihan menyampaikan bahwa dirinya merasa sangat terbantu dengan pelatihan mengenai penggunaan Google Classroom dan Canva, yang membuatnya lebih percaya diri dalam memanfaatkan media digital saat mengajar, khususnya setelah masa pandemi. Pernyataan ini menggambarkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan bukan hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis dan aplikatif, sesuai dengan kebutuhan riil guru di lapangan.

Tidak kalah penting, evaluasi dan pemantauan pelatihan menjadi bagian dari siklus kebijakan yang diterapkan Dinas Pendidikan. Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pelatihan tersebut berdampak pada peningkatan kompetensi guru. Evaluasi ini juga dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pelatihan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan Sidikalang Kabupaten Dairi telah mengadopsi prinsip-prinsip evaluasi formatif dalam pengelolaan pelatihan. Seorang kepala sekolah SD menjelaskan bahwa setiap kali pelatihan selesai dilaksanakan, para guru diminta untuk mengisi formulir evaluasi, dan pihak sekolah juga diminta melakukan pengamatan terhadap perubahan dalam metode mengajar guru setelah mengikuti pelatihan. Proses monitoring ini menjadi penting untuk menilai efektivitas pelatihan secara jangka panjang, bukan hanya saat pelatihan berlangsung.

Program pelatihan yang telah dijalankan Dinas Pendidikan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam hal keterampilan pedagogik. Guru menjadi lebih terampil dalam merancang pembelajaran yang inovatif, menggunakan media digital, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peningkatan ini selaras dengan konsep pedagogical content knowledge (PCK) yang menekankan pentingnya penguasaan materi ajar dan kemampuan menyampaikannya secara efektif. Salah seorang guru SD menyampaikan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, ia cenderung menggunakan metode mengajar satu arah. Namun setelah mendapatkan pelatihan, ia mulai menerapkan metode diskusi kelompok dan presentasi, yang ternyata mampu meningkatkan semangat belajar siswa di kelas. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan tidak hanya mengubah pengetahuan guru, tetapi juga sikap dan pendekatan mereka dalam mengajar.

Selain penguatan keterampilan mengajar, pelatihan juga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang telah mengikuti pelatihan mampu menyampaikan materi dengan lebih menarik dan komunikatif, serta membangun interaksi yang lebih dinamis dengan siswa. Implikasi dari hal ini adalah meningkatnya motivasi belajar siswa, yang pada

akhirnya turut berdampak pada peningkatan hasil belajar. Seorang siswa mengungkapkan bahwa saat ini guru mereka sering menggunakan video dan permainan edukatif dalam proses pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan siswa tidak mudah merasa bosan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan guru yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Tidak kalah penting, dampak lainnya adalah meningkatnya profesionalisme guru. Banyak guru yang mulai menyadari pentingnya pengembangan diri secara mandiri dan tidak hanya mengandalkan pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah. Mereka mulai aktif mengikuti pelatihan daring, bergabung dalam komunitas guru, serta berbagi praktik baik melalui forum-forum profesional. Ini sesuai dengan temuan dalam studi Utami (2020), yang menunjukkan bahwa pelatihan guru yang bersifat berkelanjutan mampu menumbuhkan budaya belajar mandiri dan meningkatkan etos kerja. Seorang guru SMP di Dairi mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, dirinya semakin termotivasi untuk mengikuti pelatihan daring lainnya, bahkan turut bergabung dalam komunitas Guru Penggerak di media sosial sebagai wadah untuk terus belajar dan berbagi pengalaman. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang baik dapat menjadi pemicu bagi transformasi budaya kerja guru.

Namun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diperhatikan. Tidak semua guru dapat mengikuti pelatihan karena keterbatasan waktu, lokasi, atau fasilitas. Beberapa guru yang mengajar di wilayah terpencil mengaku kesulitan mengikuti pelatihan daring karena keterbatasan akses internet. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan perlu mengembangkan strategi pelatihan yang lebih inklusif dan fleksibel. Salah satunya adalah dengan mengadopsi blended learning, yaitu menggabungkan pelatihan daring dan luring, agar semua guru dapat mengakses pelatihan sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu, pelibatan kepala sekolah dan pengawas sebagai pendamping implementasi pascapelatihan juga penting agar kompetensi yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam pembelajaran.

Kendala dan Upaya Optimalisasi Program Pelatihan Guru

Meskipun pelaksanaan program pelatihan guru oleh Dinas Pendidikan Sidikalang Kabupaten Dairi telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru, tidak dapat dimungkiri bahwa dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang menghambat efektivitas pelatihan tersebut. Kendala-kendala ini perlu dianalisis secara menyeluruh agar upaya pengembangan profesional guru dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan program pelatihan meliputi keterbatasan akses, rendahnya motivasi guru, serta kurang relevannya materi pelatihan dengan kebutuhan di lapangan.

Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah terbatasnya akses guru di daerah terpencil terhadap program pelatihan. Banyak guru yang mengajar di wilayah pedalaman mengalami kesulitan mengikuti pelatihan karena faktor geografis dan infrastruktur yang belum memadai. Akses transportasi yang sulit, jaringan internet yang terbatas, serta keterbatasan sarana pelatihan menjadi hambatan nyata yang mengurangi partisipasi guru dari daerah tertinggal. Seorang guru dari sekolah dasar di daerah perbukitan mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pelatihan karena masalah jaringan internet. Untuk sekadar mengirim laporan, mereka bahkan harus naik ke bukit terlebih dahulu agar mendapatkan sinyal yang memadai. Kondisi seperti ini menjadi ironi di tengah semangat pemerintah untuk pemerataan mutu pendidikan. Dalam teori pengembangan profesional berkelanjutan, salah satu prinsip utamanya adalah akses yang adil bagi semua guru agar mereka memiliki kesempatan yang sama dalam peningkatan kompetensi. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan perlu memperluas penggunaan teknologi dan mengembangkan sistem pelatihan berbasis daring (online training) yang dirancang secara ringan dan dapat diakses di wilayah dengan jaringan terbatas.

Selain itu, kurangnya motivasi guru dalam mengikuti pelatihan juga menjadi masalah yang tidak bisa diabaikan. Meskipun pelatihan telah dirancang sedemikian rupa, beberapa guru mengikutinya hanya sebagai kewajiban administratif tanpa semangat untuk benar-benar mengaplikasikan materi yang diperoleh dalam praktik mengajar. Seorang kepala sekolah

mengungkapkan bahwa ada sebagian guru yang mengikuti pelatihan hanya sebatas formalitas, seperti hadir untuk mengisi daftar absensi lalu segera pulang, kemungkinan karena mereka tidak merasa membutuhkan pelatihan tersebut atau belum merasakan dampak nyata dari materi yang diberikan. Fenomena ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Widodo (2020), yang menemukan bahwa motivasi intrinsik guru sangat memengaruhi efektivitas program pelatihan. Tanpa adanya kesadaran akan pentingnya pengembangan diri, pelatihan hanya menjadi formalitas belaka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi seperti pemberian insentif, penghargaan, atau sertifikat pelatihan yang berpengaruh terhadap kenaikan pangkat atau pengembangan karier guru. Dengan demikian, pelatihan akan dipandang sebagai bagian dari investasi profesional, bukan sekadar rutinitas administratif.

Kendala lainnya adalah relevansi materi pelatihan yang belum optimal. Beberapa guru menyampaikan bahwa materi pelatihan sering kali terlalu umum dan tidak sesuai dengan kondisi nyata yang mereka hadapi di kelas. Seorang guru SMP menyampaikan bahwa meskipun materi pelatihan yang diberikan dinilai baik, namun terlalu banyak berisi teori. Padahal, tantangan utama yang mereka hadapi di kelas adalah bagaimana mengelola siswa dengan kemampuan yang beragam secara praktis. Ketidakesesuaian ini menunjukkan bahwa pelatihan belum sepenuhnya berbasis kebutuhan. Dalam konteks pengembangan kompetensi pedagogik, materi pelatihan seharusnya disusun berdasarkan hasil kebutuhan belajar guru (*learning needs assessment*), sehingga benar-benar relevan dan aplikatif. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan survei kebutuhan guru secara berkala sebelum menyusun kurikulum pelatihan, serta melibatkan guru secara langsung dalam proses perencanaan.

Sebagai respons terhadap berbagai kendala tersebut, Dinas Pendidikan Sidikalang Kabupaten Dairi telah menginisiasi beberapa upaya optimalisasi program pelatihan agar lebih efektif dan berdampak luas. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan profesional. Melalui kerja sama ini, modul pelatihan yang disusun dapat disesuaikan dengan pendekatan ilmiah dan pedagogi mutakhir. Perguruan tinggi juga dapat menyediakan narasumber yang kompeten dan menyesuaikan isi pelatihan dengan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan. Seorang pejabat Dinas Pendidikan menjelaskan bahwa mereka telah memulai kerja sama dengan salah satu perguruan tinggi di Medan dalam penyusunan modul pelatihan, dengan harapan agar para guru dapat memperoleh pelatihan yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Kolaborasi ini merupakan salah satu bentuk sinergi yang penting untuk menjaga kualitas isi pelatihan sekaligus memperkuat jaringan pengembangan profesional guru.

Upaya berikutnya adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam penyelenggaraan pelatihan. Teknologi memungkinkan pelatihan menjangkau guru dari berbagai lokasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Platform e-learning atau Learning Management System (LMS) dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelatihan, tugas mandiri, dan diskusi daring. Ini sejalan dengan pendekatan *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring secara fleksibel. Dalam wawancara, salah satu guru menyampaikan bahwa ia merasa senang dengan adanya pelatihan secara daring, karena memungkinkan mereka belajar dari rumah tanpa perlu pergi ke kota, terutama saat kondisi cuaca tidak mendukung untuk bepergian. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga solusi utama dalam menjembatani ketimpangan akses.

Selain aspek teknologi, peningkatan pendekatan berbasis praktik dan studi kasus juga menjadi strategi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Pelatihan yang terlalu teoritis sering kali tidak mampu menjawab kebutuhan riil guru. Oleh karena itu, pelatihan sebaiknya menitikberatkan pada simulasi pembelajaran, pemecahan masalah di kelas, serta refleksi atas pengalaman mengajar. Dengan mengangkat studi kasus dari konteks lokal, pelatihan akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta. Seorang pengawas sekolah menjelaskan bahwa pelatihan yang menggunakan studi kasus dari sekolah-sekolah di Dairi dirasakan lebih relevan oleh para guru, karena materi yang disampaikan dianggap nyata dan dapat

langsung diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pelatihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Dinas Pendidikan Sidikalang Kabupaten Dairi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan perkembangan kebijakan pendidikan. Program pelatihan yang dijalankan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan pedagogik, profesionalisme, dan kualitas pembelajaran guru di kelas. Guru menjadi lebih inovatif, berani memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta lebih sadar akan pentingnya pengembangan diri secara berkelanjutan. Pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif guru terhadap perubahan dalam pendidikan. Dengan melibatkan guru secara aktif dalam penyusunan materi dan memberikan ruang refleksi atas praktik mengajar mereka, Dinas Pendidikan telah mengadopsi pendekatan pengembangan profesional yang relevan dan adaptif.

Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian, seperti keterbatasan akses guru di daerah terpencil, rendahnya motivasi sebagian guru, serta relevansi materi pelatihan yang belum sepenuhnya kontekstual. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan strategi optimalisasi program pelatihan melalui pemanfaatan teknologi digital, pendekatan berbasis praktik, serta peningkatan kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan profesional. Program pelatihan hendaknya dirancang berdasarkan kebutuhan riil guru di lapangan dan dilaksanakan secara fleksibel, baik secara daring maupun luring. Selain itu, insentif dan sistem penghargaan dapat menjadi pemicu untuk meningkatkan partisipasi guru dalam pelatihan. Dengan upaya-upaya tersebut, pelatihan guru tidak hanya menjadi sarana formalitas, tetapi juga benar-benar menjadi bagian dari proses transformasi pendidikan menuju kualitas yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajepri, F., Vienti, O., & Rusmiyati, R. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 130–149. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i2.53>
- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147–173. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>
- Ayu, et al. (2021). Pelatihan guru dalam penggunaan website grammar sebagai media pembelajaran selama pandemi. *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 49–55.
- Barrung, P., Limbong, M., & Sunaryo, T. (2021). Pengaruh Etos Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru SMK Kristen Tagari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4417–4428.
- Budiman, A., Rohayani, H., & Nugraheni, T. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Mobile Aplikasi Edmodo Pada Guru Seni Budaya. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 947–958. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.775>
- Firmansyah, F., Tiro, A., & Hartini, H. (2023). Peran Budaya Kerja Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Kompetensi Kinerja Guru. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(01), 10–18.
- Herlina, H. (2021). Pengembangan Kompetensi dan Dampak Pengembangan Karir Guru terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 24(2), 120–132. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v24i2.234>
- Juniarti, E., Ahyani, N., & Ardiansyah, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 193–199.
- Lailatussaadah, L. (2015). Upaya peningkatan kinerja guru. *Intelektualita*, 3(1).
- Lukito, M., Hartono, B., & Lubis, M. S. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru PPPK pada UPT SD Negeri 064024, Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(4), 2698–2707. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i4.1665>
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar : Teori dan Praktik*. Kencana.

- Prahara, T. O., Mujtahid, I. M., & Rosita, T. (2022). Pengaruh Supervisi dan Peran Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru SD Negeri di Kecamatan Rumbai Pesisir. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 75. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.75-86.2022>
- Ritonga, E. F., Pohan, S., & Khairifa, F. (2023). *Pelatihan Zenius Education dalam Meningkatkan Zenius Education Training in Improving Teacher Competence in Implementing E-Learning in North Sumatra*. 12(2), 542–559. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i2.8742>
- Salsabila, S. I., & Hertati, D. (2022). Efektivitas Program Pelatihan Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja di UPTD BLK Kabupaten Kotawaringin Timur. *Perspektif*, 11(4), 1360–1368. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i4.7933>
- Sari, D. N. (2020). Efektivitas Program Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 45–55. <https://doi.org/10.21009/JIP.171.05>
- Utami, R. (2020). Pengaruh Pengembangan Profesional Guru terhadap Motivasi Mengajar. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 65–73. <https://doi.org/10.1234/jppg.v3i2.203>
- Wahyuni, S. (2021). Relevansi Materi Pelatihan Guru terhadap Praktik Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 210–221. <https://doi.org/10.31227/jmp.v8i3.417>
- Werdiningsih, W. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Daring. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 113–124. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.48>
- Widodo, H. (2020). Motivasi Guru dalam Mengikuti Pelatihan Keprofesian Berkelanjutan. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 33–44. <https://doi.org/10.21831/jk.v9i1.28999>
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Zulkarnain, Z., & Hestiningtyas, W. (2022). Evaluasi Kinerja Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Bersertifikasi Pendidik. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1180–1188. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1376>